

Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Materi Sifat-Sifat Wajib Bagi ALLAH SWT Melalui Penggunaan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) Di Kelas VII MTsN 1 Aceh Selatan

Edi Saffan

Sekolah Tinggi Agama Islam Tapaktuan Aceh Selatan

edi_saffan@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa kelas VII-A MTsN 1 Aceh Selatan. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya guru masih menggunakan metode konvensional dan dominasi guru dalam proses pembelajaran, sehingga menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak efektif dan monoton. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu dengan menggunakan model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII-A MTsN 1 Aceh Selatan. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Penelitian ini dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII-A MTsN 1 Aceh Selatan yang berjumlah 26 siswa yang diambil secara total sampling dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui observasi, angket dan tes. Data dianalisis dengan rumus statistik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa dari 63,46 % pada pra siklus meningkat menjadi 69,23 % pada siklus I dan meningkat menjadi 88,46 % pada siklus II. Aktivitas pembelajaran juga mengalami peningkatan dari kategori cukup menjadi baik dan kategori baik meningkat menjadi sangat baik. Respon siswa terhadap penggunaan model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning yang telah digunakan oleh guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak mendapat respon yang positif. Hal ini dapat dibuktikan dengan respon siswa yang setuju rata-rata 85% dan hanya 15 % yang merespon kurang setuju. Akhirnya, penggunaan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII-A MTsN 1 Aceh Selatan.

Kata kunci: Model Contextual Teaching and Learning, Hasil Belajar

Pendahuluan

Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.

Guru sebagai tenaga profesional harus memiliki kompetensi keguruan. Kompetensi keguruan itu tampak pada kemampuan guru dalam mengajar, sehingga pelajaran yang diberikan guru dapat diterima oleh siswa. Keterampilan mengajar guru merupakan suatu hal penting dalam proses pembelajaran,

karena salah satu cara yang dapat dilakukan guru agar proses pembelajaran di kelas dapat menumbuhkan gairah belajar siswa adalah dengan menggunakan keterampilan mengajar.

Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa, maka perlu adanya pengemasan metode atau model pembelajaran yang menarik oleh guru. Peserta didik tidak merasa terbebani materi ajar yang harus dikuasai. Jika peserta didik sendiri yang mencari, mengolah, dan menyimpulkan berbagai masalah yang dipelajari maka pengetahuan yang ia dapatkan akan lebih lama melekat di pikiran. Guru sebagai fasilitator memiliki kemampuan dalam memilih model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan inovasi model pembelajaran diharapkan akan tercipta suasana belajar aktif, mempermudah penguasaan materi, peserta didik lebih kreatif dalam proses pembelajaran, kritis dalam menghadapi persoalan, sehingga mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

Objek kajian penelitian ini terfokus pada mata Akidah Akhlak. Dalam proses belajar mengajar Akidah Akhlak, tentu sangat diharapkan tercapainya indikator pembelajarannya. Meskipun dalam pembelajaran, baik guru maupun siswa pasti akan menemukan berbagai permasalahan yang dapat mengganggu proses belajar mengajar. Hal ini ditunjukkan dari perolehan nilai rata-rata siswa hanya 51,50 % yang dicapai dari data kondisi awal penelitian ini dilakukan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Nilai awal hasil belajar siswa pada pelajaran IPA.

Sub Fokus	Indikator	Persentase (%)
Respon siswa	Respon metode guru mengajar	42 %
Hasil Belajar	Hasil belajar (KKM=70)	51,50%

Berdasarkan hasil observasi awal di MTsN 1 Aceh Selatan, maka dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Akidah Akhlak rata-rata masih rendah dan tidak mencapai target Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini disebabkan karena guru Akidah Akhlak kelas VII MTsN 1 Aceh Selatan seringkali hanya menggunakan metode atau model konvensional seperti metode ceramah dalam proses belajar mengajar.

Metode pembelajaran konvensional seperti metode ceramah memang masih dibutuhkan, tapi jika keseluruhan waktu pembelajaran di kelas hanya menggunakan metode ceramah tanpa didukung dengan adanya variasi dengan metode atau model-model pembelajaran efektif lainnya, maka pembelajaran akan berjalan monoton. Dalam hal ini, dapat dibuktikan bahwa siswa cenderung akan mengalami penurunan konsentrasi belajar yang ditandai dengan mengantuk, bercerita dengan temannya dan asik main sendiri, sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa.

Sehubungan dengan itu, maka guru perlu memilih metode atau model pembelajaran yang efektif dan kooperatif sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik serta materi dan tujuan pembelajaran agar peserta didik aktif, interaktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Karena itu, peneliti mencoba menawarkan alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada materi mengenal sifat-sifat wajib bagi Allah Swt agar siswa bisa lebih aktif dan memahami materi pelajaran, yakni dengan menggunakan model Contextual Teaching and Learning (CTL). Model

pembelajaran ini mengutamakan keaktifan siswa, dengan kata lain peran siswa lebih dominan dalam pembelajaran dan siswa dapat mengaitkan materi dengan persoalan sehari-hari secara kontekstual.

Berdasarkan latar belakang masalah di ini, maka penulis ingin meneliti tentang: Bagaimanakah aktivitas pembelajaran melalui penggunaan model Contextual Teaching and Learning pada mata pelajaran Akidah Akhlak materi sifat-sifat wajib bagi Allah Swt di kelas VII MTsN 1 Aceh Selatan? Dan Apakah penggunaan model Contextual Teaching and Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak materi sifat-sifat wajib bagi Allah Swt di kelas VII MTsN 1 Aceh Selatan? Bagaimanakah respon peserta didik terhadap penggunaan model Contextual Teaching and Learning pada mata pelajaran Akidah Akhlak materi sifat-sifat wajib bagi Allah Swt di kelas VII MTsN 1 Aceh Selatan?.

Pembahasan

Hakikat Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses dimana seseorang pembelajar mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama. Belajar juga di artikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui pengalaman dan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Menurut psikologi klasik, belajar adalah suatu proses pengembangan dan latihan jiwa. Menurut psikologi daya, belajar adalah melatih daya-daya agar dapat berfungsi dengan baik. Menurut psikologi behavioritas, belajar adalah hubungan stimulus, respon dengan latihan. Menurut psikologi gestalt, belajar adalah akibat interaksi antara individu dengan lingkungan berdasarkan keseluruhan dan pemahaman.

Kegiatan belajar juga dimaknai sebagai interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini adalah obyek-obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi.

Tokoh psikologi belajar memiliki persepsi dan penekanan tersendiri tentang hakikat belajar dan proses ke arah perubahan sebagai hasil belajar. Berikut ini adalah beberapa kelompok teori yang memberikan pandangan khusus tentang belajar:

- 1.1. Behaviorisme, teori ini meyakini bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang memberikan pengalaman tertentu kepadanya. Behaviorisme menekankan pada apa yang dilihat, yaitu tingkah laku, dan kurang memperhatikan apa yang terjadi di dalam pikiran karena tidak dapat dilihat.
- 1.2. Kognitivisme, yaitu salah satu teori belajar yang juga sering disebut model kognitif. Menurut teori belajar ini tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi atau pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan. Oleh karena itu, teori ini memandang bahwa belajar itu

sebagai perubahan persepsi dan pemahaman.

- 1.3. Teori belajar psikososial, menurut teori ini proses belajar bukanlah proses yang terjadi dalam keadaan menyendiri, akan tetapi harus melalui interaksi.
- 1.4. Teori Belajar Gagne, yaitu teori belajar yang merupakan perpaduan antara behaviorisme dan kognitivisme. Belajar merupakan sesuatu yang terjadi secara alamiah, akan tetapi hanya terjadi dengan kondisi tertentu. Dimana kondisi internal yang merupakan kesiapan peserta didik dan sesuatu yang telah dipelajari, kemudian kondisi eksternal yang merupakan situasi belajar yang secara sengaja diatur oleh pendidik dengan tujuan memperlancar proses belajar.

Teori Fitrah, pada dasarnya peserta didik lahir telah membawa bakat dan potensi-potensi yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Potensi-potensi tersebut pada hakikatnya yang akan dapat berkembang dalam diri seorang anak. Dengan kata lain, teori fitrah dalam pendidikan Islam memandang seorang anak akan dapat mengembangkan potensi-potensi baik yang telah dibawanya sejak lahir.

Merujuk pemikiran Gagne sebagaimana yang dikutip oleh Suprijono, hasil belajar berupa: Informasi verbal , Keterampilan intelektual, Strategi kognitif , Keterampilan motorik , Sikap .

Hakikat Model Contextual Teaching and Learning

1. Pengertian Model Contextual Teaching and Learning

Model Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan konsep yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi nyata. Sejalan dengan itu, Riyanto menjelaskan bahwa CTL merupakan model pembelajaran yang bertujuan membantu siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dalam konteks kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka.

Sementara itu menurut Idrus, pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk dapat menggunakan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam banyak konteks di dalam dan di luar sekolah dengan memecahkan masalah yang bersifat simulatif maupun nyata. Dalam konteks ini, secara implisit menyatakan bahwa CTL merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student centered) yang menetapkan guru sebagai fasilitator. Di samping itu, CTL juga berarti pembelajaran yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekadar menghafal tetapi mengkonstruksi atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta yang mereka alami dalam kehidupannya.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Trianto yang menyebutkan bahwa CTL merupakan suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengelola, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret dan mengaitkan dengan kehidupan nyata siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu konsep pembelajaran yang mengaitkan antara materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks pengalaman atau kesehariannya dengan menjadikan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan sendiri, sehingga dapat mencapai kompetensi sikap, pengetahuan serta keterampilan.

2. Prinsip-Prinsip Dasar Model Contextual Teaching and Learning

Sebagai suatu model pembelajaran, tentu saja model CTL dalam implementasinya memerlukan perencanaan yang mencerminkan konsep dan prinsip pembelajaran yang kontekstual. Ada tujuh komponen prinsip pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan oleh guru, di antaranya yaitu: konstruktivisme (constructivism); bertanya (questioning); menemukan (inquiry); kelompok belajar (learning community); pemodelan (modeling), refleksi (reflection); dan penilaian sebenarnya (authentic assessment).

2.1. Konstruktivisme (constructivism)

Konstruktivisme merupakan landasan filosofis (berpikir) pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). Konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif berdasarkan pengetahuan dan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna. Kegiatan belajar dikemas menjadi proses mengkonstruksi pengetahuan sehingga belajar dimulai dari apa yang diketahui peserta didik. Diharapkan peserta didik mampu menemukan ide dan pengetahuan, baik konsep maupun prinsip baru, menerapkan ide-ide, kemudian peserta didik mencari strategi belajar yang efektif agar mencapai kompetensi dan puas atas penemuannya.

2.2. Bertanya (questioning)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang bermula dari bertanya. Bertanya (Questioning) merupakan prinsip utama pembelajaran yang berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL). Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir peserta didik. Dalam pembelajaran CTL, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja tetapi memancing peserta didik untuk dapat menemukannya sendiri

2.3. Penemuan (inquiry)

Penemuan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL). Kegiatan ini diawali dari pengamatan terhadap fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan pokok untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari penemuan. Langkah-langkah dari penemuan ini di antaranya yaitu: merumuskan masalah, mengamati atau observasi, menganalisis dan menyajikan hasil, serta mengomunikasikan hasilnya pada guru.

2.4. Kelompok belajar (learning community)

Kelompok belajar merupakan sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar. Konsep learning community mengarahkan proses dan hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Konsep belajar dalam kelompok seperti ini memungkinkan siswa untuk dapat bertukar pengalaman dan berbagi ide antara yang satu dengan yang lain. Hasil belajar diperoleh dari sharing antar teman, antar kelompok, dan antara yang tahu dengan yang belum tahu

2.5. Pemodelan (modeling)

Pemodelan maksudnya ada model yang bisa ditiru dalam sebuah pembelajaran, keterampilan atau pengetahuan tertentu. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Dalam pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL), guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa

2.6. Refleksi (reflection)

Refleksi merupakan proses perenungan dari pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan kembali kejadian atau proses pembelajaran yang telah dilalui. Dalam pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL), guru memberikan kesempatan pada siswa untuk merenung atau mengingat kembali apa yang telah disampaikannya setiap berakhir proses pembelajaran.

2.7. Penilaian sebenarnya (authentic assessment)

Prinsip terakhir dari pembelajaran kontekstual adalah melakukan penilaian. Authentic Assesment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa dan informasi yang bisa memberikan petunjuk terhadap pengalaman siswa.

Dari beberapa prinsip di atas, memberikan penegasan bahwa model CTL ingin mengarahkan peserta didik agar lebih aktif, baik individu maupun kelompok untuk belajar secara kontekstual, menghubungkan materi dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

3. Karakteristik Model Contextual Teaching and Learning

Adapun karakteristik model Contextual Teaching and Learning dapat ditandai dengan hal-hal berikut ini:

- Belajar dimulai dengan suatu permasalahan.
- Pembelajaran berhubungan dengan dunia nyata peserta didik.
- Mengorganisasikan pelajaran di seputar pengalaman sehari-hari, bukan di seputar disiplin ilmu.
- Memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada siswa dalam mengalami secara langsung proses belajar mereka sendiri.
- Menggunakan kelompok kecil atau bekerja secara individu.

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Contextual Teaching and Learning

4.1. Kelebihan Model Contextual Teaching and Learning

Setiap model, metode, atau rancangan pembelajaran lainnya sudah tentu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Begitu juga dengan model Contextual Teaching and Learning. Sebagai gambaran umumnya, CTL adalah model sapu jagat (serba ada/serba bisa) yang melibatkan pembelajaran secara kontekstual, inkuiri dan problem solving yang akan berdampak sangat baik untuk kompetensi peserta didik secara keseluruhan (sikap, pengetahuan, dan keterampilan).

Selain kelebihan di atas, masih ditemukan beberapa kelebihan dari model pembelajaran kontekstual, antara lain sebagai berikut:

- 4.1.1. Memberikan kebebasan bagi siswa untuk berkreasi sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sehingga siswa terlibat aktif dalam PBM.
- 4.1.2. Siswa dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu secara kontekstual dan memecahkan masalah sesuai dengan pengalamannya sehari-hari.
- 4.1.3. Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa tidak ditentukan oleh guru.
- 4.1.4. Membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok.
- 4.1.5. Terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok.

Proses pembelajaran lebih menyenangkan dan siswa dapat lebih leluasa mengutarakan pendapatnya dalam berdiskusi.

4.2. Kelemahan Model Contextual Teaching and Learning

Tidak ada model atau metode yang paling baik cocok untuk segala keadaan, setiap model atau metode pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan. Melalui berbagai model yang sesuai dengan materi pelajaran, diperlukan kegigihan guru untuk mendesain model yang sesuai dengan materi pelajaran yang menjadi tanggung jawab guru. Di antara kelemahan model Contextual Teaching and Learning adalah sebagai berikut:

- 4.2.1. Penerapan model ini banyak menyita waktu.
- 4.2.2. Tidak setiap guru mempunyai selera atau kemampuan mengajar dengan cara pembelajaran berbasis kontekstual.
- 4.2.3. Tidak semua peserta didik mampu melakukan analisis masalah terkait pembelajaran dan pengalamannya sehari-hari.
- 4.2.4. Model ini tidak dapat digunakan untuk mengajarkan semua topik.
- 4.2.5. Peserta didik memiliki kelemahan dalam melakukan percobaan dan mengumpulkan

informasi.

5. Langkah-Langkah Model Contextual Teaching and Learning

Adapun langkah-langkah (sintaks) pelaksanaan model pembelajaran CTL antara lain sebagai berikut:

5.1. Invitasi

Pada tahap awal ini, peserta didik didorong agar mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep yang dibahas. Guru memancing dengan memberikan pertanyaan yang problematik tentang fenomena kehidupan sehari-hari dan dengan pendapat yang siswa miliki. Siswa diberikan kesempatan untuk mengomunikasikan dan mengikutsertakan pemahamannya tentang konsep tersebut.

5.2. Eksplorasi

Siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, dan penginterpretasian data dalam sebuah kegiatan yang telah dirancang guru. Secara berkelompok siswa melakukan kegiatan dan berdiskusi tentang masalah yang mereka bahas. Secara keseluruhan, tahap ini akan memenuhi rasa keingintahuan siswa tentang fenomena kehidupan dan lingkungannya.

5.3. Penjelasan dan solusi

Siswa memberi penjelasan-penjelasan solusi yang didasarkan pada data hasil observasi ditambah dengan penguatan guru, maka siswa dapat menyampaikan gagasan, membuat model, membuat rangkuman, dan ringkasan.

5.4. Pengambilan tindakan

Siswa dapat membuat keputusan, menggunakan pengetahuan dan keterampilan, berbagai informasi dan gagasan, mengajukan pertanyaan lanjutan, mengajukan saran baik secara individu maupun kelompok yang berhubungan dengan pemecahan masalah.

Materi Sifat-Sifat Wajib bagi Allah Swt

1. Pengertian Sifat-Sifat Wajib bagi Allah Swt

Sifat wajib Allah Swt ialah sifat-sifat yang pasti dimiliki oleh Allah Swt yang sesuai dengan keagungannya sebagai pencipta alam dan seisinya. Adapun sifat-sifat wajib bagi Allah Swt adalah sebagai berikut:

- 1.1. Wujud (ada). Adanya Allah Swt dapat dibuktikan dengan adanya alam ini. Semua barang yang ada di lingkungan kita pasti ada yang membuat. Contoh, adanya meja pasti ada yang membuat, yaitu tukang. Adanya baju atau pakaian karena dibuat oleh penjahit. Alam ini pasti ada yang

membuat dan tidak mungkin ada dengan sendirinya.

- 1.2. Qidam (Terdahulu). Akal sehat mengatakan bahwa tukang kayu lebih dahulu ada daripada meja yang dibuatnya. Allah Swt adalah pencipta alam semesta, dia lebih dahulu ada sebelum alam ini ada
- 1.3. Baqa (Kekal). Semua makhluk ciptaan Allah akan rusak (fana), sedangkan dia sebagai Pencipta tidak akan fana. Allah Swt akan kekal selamanya dan Dia tidak akan pernah mati
- 1.4. Mukholafatul lil hawaddisi (berbeda dengan makhluk). Allah Swt memiliki sifat yang sempurna dan istimewa
- 1.5. Qiyamuhu bi nafsihi (berdiri sendiri). Allah Swt sebagai pencipta alam adalah maha kuasa. Dia tidak memerlukan bantuan dari kekuatan lain karena berdiri sendiri dan mempunyai kekuatan yang ada pada diri-Nya.
- 1.6. Wahdaniah (Esa). Manusia dituntut untuk meyakini bahwa wujud Allah Maha esa (satu)
- 1.7. Qudrah (kuasa). Manusia dapat berkuasa, tetapi kekuasaannya sangat terbatas, manusia tidak akan dapat mempertahankan dirinya untuk tetap hidup. Kuasa Allah Swt di atas segala-galanya.
- 1.8. Iradah (berkehendak). Manusia mempunyai kehendak, tetapi banyak yang tidak terlaksana. Kehendak Allah Pasti terlaksana karena Dia Maha Kuasa. Jika Allah Swt Berkehendak, tidak satupun yang dapat menolak. Allah mempunyai kemauan dan kehendak sendiri dalam menciptakan alam semesta. Dia tidak akan pernah diperintah dan diatur pihak lain.
- 1.9. Ilmun (mengetahui). Akal sehat pasti mengakui bahwa orang yang membuat sesuatu pasti mengetahui sesuatu yang akan dibuat. Allah Swt adalah Pencipta alam ini dan dia mengetahui semua ciptaan-Nya.
- 1.10. Hayat (hidup). Seluruh kehidupan makhluk tunduk kepada Allah Swt. Dia yang mengatur semua kehidupan makhluk hidup. Allah Swt tidak akan mati dan dia kekal selamanya.
- 1.11. Sama' (mendengar). Tidak ada sesuatu yang tidak didengar oleh Allah. Walaupun jumlah suara manusia milyaran, semua akan didengar oleh Allah Swt.
- 1.12. Bashar (Melihat). Allah melihat segala sesuatu, baik yang besar maupun yang kecil, bahkan yang tersembunyi, tanpa bantuan alat untuk melihat. Penglihatan Allah tidak ada batasnya. Teknologi manusia yang paling canggih pun tidak mungkin dapat mengimbangi penglihatan Allah.
- 1.13. Kalam (Berfirman). Kalam berarti Allah Swt berbicara melalui firman-Nya yang berupa wahyu.
- 1.14. Qadiran (Yang Maha Kuasa). Sesungguhnya Allah zat Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu
- 1.15. Muridan (Yang Maha Berkehendak). Sesungguhnya Allah zat Yang Maha Berkehendak atas segala sesuatu
- 1.16. 'Aliman (Yang Maha Menegtahui). Sesungguhnya Allah zat Yang Maha Mengetahui atas segala sesuatu.
- 1.17. Hayyan (Yang Maha Hidup). Sesungguhnya Allah zat Yang Maha Hidup. Hidup selamanya dan tidak akan mati.
- 1.18. Sami'an (Yang Maha Mendengar). Sesungguhnya Allah zat Yang Maha Mendengar atas segala sesuatu
- 1.19. Bashiran (Yang Maha Melihat). Sesungguhnya Allah zat Yang Maha Melihat atas segala sesuatu.
- 1.20. Mutakalliman (Yang Maha Berfirman). Sesungguhnya Allah zat yang Maha Berkata atau Maha Berfirman.

2. Pembagian Sifat-Sifat Wajib bagi Allah

Dua puluh sifat-sifat wajib bagi Allah tersebut di atas dikelompokkan menjadi empat kelompok sebagai berikut:

- 2.1. Sifat nafsiah, yaitu sifat yang berhubungan dengan zat Allah Swt semata. Sifat nafsiah ini ada satu yaitu wujud.
- 2.2. Sifat Salbiyah, yaitu sifat yang menolak segala sifat-sifat yang tidak layak dan patut bagi Allah Swt, sebab Allah Maha Sempurna dan tidak memiliki kekurangan. Atau bisa diartikan sifat salbiyah ini hanya dimiliki oleh Allah dan tidak dimiliki oleh makhluknya. Sifat salbiyah ini ada lima, yaitu: Qidam, Baqa, Mukhalafatu lil hawaditsi, Qiyamuhu bi nafsih, dan Wahdaniyah.
- 2.3. Sifat ma'ani, yaitu sifat yang ada pada zat Allah yang sesuai dengan kesempurnaan Allah. Karena keberadaan sifat inilah nantinya muncul sifat ma'nawiyah. Yang termasuk sifat ma'ani ada tujuh, yaitu: Qudrat, Iradat, 'Ilmu, Hayyat, Sama', Bashar dan Kalam.

Sifat-sifat ma'ani ini adalah sifat-sifat yang juga dimiliki oleh makhluk. Bedanya, jika yang memiliki sifat ini Allah, maka sifat ini tidak terbatas, sedangkan jika yang memiliki sifat ini makhluk, maka sifat ini terbatas. Contohnya, Allah Maha Hidup artinya selamanya hidup dan tidak akan mati. Sedangkan makhluk-Nya juga hidup, tapi suatu saat akan mati.

- 2.4. Sifat ma'nawiyah, yaitu sifat yang selalu tetap ada pada zat Allah dan tidak mungkin pada suatu ketika Allah tidak bersifat demikian. Jumlah sifat ma'nawiyah sama dengan jumlah sifat ma'ani, yaitu: Qadiran, Muridan, 'Aliman, Hayyan, Sami'an, Bashiran dan Mutakalliman. Sifat-sifat ma'nawiyah ini merupakan penguat dari sifat-sifat ma'ani. Dengan demikian, sifat ma'ani Allah dan ma'nawiyah-Nya tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya, sebab setiap ada sifat ma'ani tentu ada sifat ma'nawiyah. Sifat ma'nawiyah menggambarkan keberadaan dan zat Allah yang terus menerus memiliki sifat ma'ani, jika disebutkan Allah bersifat qudrat (kuasa), artinya secara otomatis Allah adalah zat Yang Maha Kuasa dan akan tetap seperti itu tanpa ada batasnya.

Penggunaan Model CTL dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Adapun penggunaan model CTL dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada materi "Sifat-Sifat Wajib Bagi Allah Swt" dapat dijelaskan pada tabel berikut ini.

Tabel 2.4. Penggunaan Model CTL dalam pembelajaran Akidah Akhlak

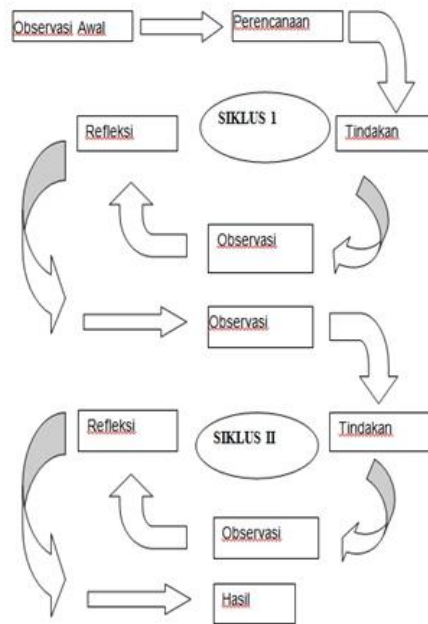
No	Fase/ Tahapan	Deskripsi Kegiatan
1	Fase -1 <i>Persiapan</i>	- Guru mengucapkan salam - Guru melakukan apersepsi serta menyampaikan tujuan pembelajaran. - Mengkaitkan materi yang dipelajari dengan materi

		sebelumnya serta memberi motivasi pada siswa. - Guru membangkitkan minat dan motivasi siswa.
2	Fase-2 <i>Invitasi</i>	- Guru menjelaskan materi " <i>Sifat-Sifat Wajib Bagi Allah Swt</i> " - Guru memancing siswa dengan memberikan pertanyaan dengan mengaitkan " <i>Sifat-Sifat Wajib Bagi Allah Swt</i> " secara kontekstual dengan fenomena kehidupan sehari-hari. - Siswa diberikan kesempatan untuk mengomunikasikan dan mengikutsertakan pemahamannya tentang konsep tersebut.
3	Fase – 3 <i>Eksplorasi</i>	- Guru membentuk kelompok yang terdiri dari 5-6 siswa. - Siswa dalam kelompok berdiskusi membahas permasalahan secara kontekstual terkait materi pelajaran.
4	Fase – 4 <i>Tindak lanjut</i>	- Guru melakukan refleksi di akhir pembelajaran - Guru menyimpulkan materi dan hasil pembelajaran " <i>Sifat-Sifat Wajib Bagi Allah Swt</i> " - Guru melakukan evaluasi dan memberi penilaian pada siswa.

Metode

Setiap penelitian memerlukan metode atau pendekatan tertentu dengan masalah yang akan diteliti. Maka, dalam penelitian ini peneliti menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Reserch). PTK ini merupakan salah satu jenis penelitian tindakan yang dilaksanakan oleh praktisi pendidikan khususnya guru, dosen, atau instruktur dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan kata lain, PTK adalah penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subjek penelitian di kelas tersebut.

Karena itu, melalui pendekatan PTK dengan menggunakan model Contextual Teaching and Learning ini, peneliti ikut berperan aktif secara langsung dalam setiap proses pembelajaran yang penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII di MTsN 1 Aceh Selatan.



Gambar 1. Alur Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian

Penggunaan model Contextual Teaching and Learning yang tepat dalam proses pembelajaran telah mampu mengubah pola belajar siswa menjadi lebih aktif. Setelah penggunaan model Contextual Teaching and Learning aktivitas dan hasil belajar siswa terlihat menjadi lebih baik. Pemilihan model Contextual Teaching and Learning merupakan salah satu hal yang memberikan peranan penting dalam proses pembelajaran, karena selama ini proses pembelajaran yang berlangsung pada mata pelajaran Akidah Akhlak masih monoton dan bersifat konvensional.

Penggunaan model Contextual Teaching and Learning pada Siklus I telah memperlihatkan adanya peningkatan hasil belajar siswa menjadi lebih baik jika dibandingkan hasil pra siklus. Pada Siklus I, siswa yang tidak tuntas dalam pembelajaran adalah siswa yang terlihat belum begitu aktif dalam pembelajaran dan belum beradaptasi dengan penggunaan model Contextual Teaching and Learning.

Berdasarkan hasil tes, observasi serta refleksi yang telah peneliti lakukan pada Siklus I belum mencapai hasil yang baik dengan rata-rata ketuntasan belajar sebesar 68,85. Dengan kata lain, dari 26 siswa hanya 69,23 % atau 18 siswa yang berhasil mencapai KKM, sementara ada 30,77% atau 8 siswa belum mencapai KKM. Sehingga peneliti terus melakukan perbaikan pada Siklus II.

Pada Siklus II, terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa menjadi lebih baik dibandingkan dengan Siklus I dengan nilai rata-rata ketuntasan belajar sebesar 78,46. Hal ini dapat dilihat bahwa dari 26 siswa, sebanyak 23 siswa atau 88,46% sudah tuntas atau mencapai KKM. Sementara hanya 3 siswa atau 11,54 % belum tuntas atau belum mencapai KKM.

Untuk lebih jelasnya, perbandingan persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada Siklus I dan II dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.3. Perbandingan ketuntasan hasil belajar siswa pada Siklus I dan II

Berdasarkan gambar 4.3, terlihat bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, penggunaan model Contextual Teaching and Learning memberikan persentase hasil belajar siswa yaitu sebesar 69,23 % dan telah mengalami peningkatan menjadi 88,46 % pada Siklus II. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa MTsN 1 Aceh Selatan kelas VII-A pada mata pelajaran Akidah Akhlak materi sifat-sifat wajib bagi Allah Swt.

Sementara itu, respon siswa MTsN 1 Aceh Selatan kelas VII-A terhadap model Contextual Teaching and Learning yang telah digunakan oleh guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak materi sifat-sifat wajib bagi Allah Swt mendapat respon yang positif. Hal ini dapat dibuktikan dengan respon siswa yang setuju rata-rata yaitu 79% dan hanya 21 % yang merespon kurang setuju. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model Contextual Teaching and Learning dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat membantu siswa memahami materi sifat-sifat wajib bagi Allah Swt dan siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Namun, dalam hal ini peneliti menghadapi beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi kondisi dari penelitian ini. Adapun keterbatasan tersebut antara lain: (1) Dampak variabilitas waktu tindakan, yang mana tindakan hanya dilakukan satu kali pertemuan dalam satu siklus berdasarkan izin yang diberikan oleh pihak sekolah tempat penelitian. Padahal, seharusnya minimal dua kali pertemuan dalam satu siklus; (2) Dana yang peneliti sediakan dalam menyelesaikan penelitian ini juga sangat terbatas; dan (3) Kesungguhan belajar siswa saat penelitian dilakukan merupakan hal-hal yang berada di luar kontrol peneliti.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilaksanakan dengan menganalisis data dan temuan-temuan selama proses penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, aktivitas pembelajaran pada siklus I masih belum optimal. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), di mana berdasarkan observasi, aktivitas pembelajaran Akidah Akhlak lebih dominan berada pada kategori cukup (C). Namun demikian, pada siklus II terjadi peningkatan aktivitas pembelajaran, yang ditunjukkan dengan dominasi kategori sangat baik/positif (A). Kedua, penggunaan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning terbukti dapat meningkatkan

hasil belajar siswa kelas VII-A MTsN 1 Aceh Selatan pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan materi sifat-sifat wajib bagi Allah Swt. Pada siklus I, rata-rata hasil belajar siswa adalah 68,85, dengan 69,23% atau 18 dari 26 siswa berhasil mencapai nilai KKM, sementara 30,77% atau 8 siswa belum mencapainya. Pada siklus II, rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 78,46, dengan 88,46% atau 23 siswa berhasil mencapai KKM, dan hanya 11,54% atau 3 siswa yang belum tuntas. Ketiga, respon siswa terhadap penerapan model Contextual Teaching and Learning dalam pembelajaran Akidah Akhlak sangat positif, dibuktikan dengan 85% siswa menyatakan setuju terhadap model tersebut, sementara hanya 15% yang kurang setuju.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, beberapa saran dapat disampaikan. Pertama, bagi pihak sekolah, diharapkan kepala sekolah dapat memberikan pengarahan kepada dewan guru agar menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa secara optimal. Kedua, bagi guru, disarankan untuk memilih dan menerapkan model pembelajaran yang relevan dengan materi yang diajarkan, agar siswa lebih aktif, termotivasi, dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Seokidjo Notoatmodjo. (2003). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (2002). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka,
- E. Mulyasa, (2014). Menjadi Guru Profesional Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Miftahul Huda,(2013).Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Oemar Hamalik, (2015). Kurikulum dan Pembelajaran, . Jakarta: Bumi Aksara,
- Ainurrahman, (2017). Belajar dan Pembelajaran Bandung: Alfabeta,.
- Agus Suprijono, (2014). Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- E. Mulyasa, (2017). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Yatim Riyanto,(2014.). Paradigma Baru Pembelajaran: Referensi bagi Guru dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas, Jakarta: Kencana,
- M Idrus Hasibuan, (2015). Model-Model Pembelajaran Inovatif, Medan: Media Persada,
- Daryanto dan M Raharjo, (2017)Model Pembelajaran Inovatif dan Konstruktif. Yogyakarta: Gava Media,
- Trianto, (2015). Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik. Surabaya: Prestasi Pustaka Publisher,
- M. Hosnan, (2016). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013, Bogor: Ghalia Indonesia,
- Hasibuan, M Idrus. 2015. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Medan: Media Persada.
- Suryadi. 2015. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Komalasari. 2017. Pembelajaran kontekstual: Konsep dan Aplikasi. Bandung: Refika Aditama
- Muhammad Alim dkk. 2015. Akidah Akhlak: Untuk Kelas VII MTs/SLTP Sederajat. Jakarta: Kemenag RI
- Medi Yanto, , (2013). Jadi Guru yang Jago Penelitian Tindakan Kelas, Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Sugiono, (2013). Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Alfabeta,